

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Ma'arif NU 01 Susukan mengenai implementasi program tahfız terhadap pengembangan karakter spiritual siswa, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Program tahfız al-Qur'ān yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 01 Susukan telah dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sekolah. Program ini bukan sekadar hafalan biasa, melainkan bagian dari upaya pembentukan kepribadian siswa yang spiritual. melalui berbagai pembiasaan, seperti salat Dhuha berjamaah, doa sebelum belajar, lalaran nadhoman, *murāja'ah* bersama, hingga setoran hafalan secara rutin kepada wali kelas atau guru pamong.
2. Pembiasaan-pembiasaan spiritual yang menyertai program tahfız terbukti berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap kehidupan siswa. Nilai-nilai seperti kedisiplinan dalam beribadah, keikhlasan, tanggung jawab, kesabaran, serta cinta terhadap al-Qur'ān tumbuh melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek hafalan, tetapi juga

membentuk karakter dan sikap spiritual siswa secara menyeluruh.

3. Evaluasi program tahfīz dilakukan secara berkala dan menyeluruh melalui berbagai pendekatan, di antaranya evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, autentik, dan berbasis kompetensi. Evaluasi sumatif dilaksanakan setiap tanggal 25 setiap bulan melalui rapat civitas akademik yang membahas capaian hafalan dan perkembangan sikap spiritual siswa. Pendekatan ini membantu pihak sekolah dalam menilai efektivitas program serta merumuskan langkah strategis untuk penguatan karakter spiritual peserta didik.
4. Program tahfīz memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter spiritual siswa, yang terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, kemampuan mengendalikan diri, serta tumbuhnya semangat dalam menjalani kehidupan spiritual yang lebih baik. Siswa tidak hanya menjadi penghafal al-Qur'ān, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'ān dalam keseharian mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program tahfīz di MTs Ma'arif NU 01 berkontribusi pada pengembangan karakter spiritual siswa. Program ini layak dijadikan model dalam pembentukan karakter spiritual di lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya dalam upaya menumbuhkan generasi yang

memiliki akhlak terpuji, mencintai al-Qur'ān, serta berkepribadian Islami.

B. Saran

Berlandaskan temuan penelitian terkait permasalahan Analisis Program tahfīz Terhadap Pengembangan Karakter Spiritual Siswa Kelas Tahfidz, di Mts Ma'arif NU 01 Susukan, peneliti memberikan sejumlah saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

Diharapkan agar program tahfīz dapat terus didukung dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui penyediaan sarana, jadwal yang optimal, serta evaluasi rutin agar tujuan pembentukan karakter spiritual siswa tercapai secara maksimal.

2. Untuk Guru PAI dan Guru Pembimbing tahfīz

Dibutuhkan pengembangan metode pembelajaran tahfīz yang lebih bervariasi dan menarik, serta pembinaan yang tidak hanya menitikberatkan pada hafalan semata, melainkan juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari

3. Untuk Siswa

Diharapkan mampu menjaga konsistensi dalam menghafal, *murāja'ah*, dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'ān, serta menjadikan kegiatan tahfīz sebagai bentuk ibadah dan pembentukan diri menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

C. Keterbatasan Penelitian

Berlandaskan pengalaman selama proses penelitian, ada keterbatasan yang peneliti alami yang dialami oleh peneliti. Berikut keterbatasannya, antara lain:

1. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada aspek waktu. Penelitian dilakukan bertepatan dengan masa-masa persiapan kegiatan besar di sekolah, yaitu *Akhirussanah* dan *Muwada'ah*, yang merupakan momen penting dalam kalender pendidikan MTs Ma'arif NU 01 Susukan.
2. Jarak lokasi penelitian berada pada jarak yang cukup jauh dari tempat tinggal peneliti. Kondisi ini berdampak langsung terhadap efisiensi waktu dan energi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data.
3. Keterbatasan pada literatur sehingga masih banyak kelemahan baik dari hasil maupun analisis.